

**Perkembangan Sosial Emosional yang Tidak Tercapai pada Anak Usia Dini:
Studi Kasus di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta**

Nurjanah

Dosen Prodi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, STAINU Purworejo

Sebelah utara GOR WR. SUPRATMAN Purworejo Telp/Fax (0275) 325066

Email: nurjanah.nj94@gmail.com

Abstract

This research discuss social emotional development of early childhood in TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta. This research uses qualitative descriptive approach directed to a field research. The data is acquired from interview, observation, and another data collecting which is support this research. The result of this research is (1) Social emotional development which are not achieved by early childhood in TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta, they are: have not been able to cooperate with friends, the tolerance attitude that appears depends on the mood, in expressing emotions when happy or sad is overwhelming, enthusiastic only about 5 minutes, manners and courtesy cannot yet be implemented, persistent attitude and appreciate other people's excellence have not yet appeared (2) Factors causing emotional social emotional development that is not achieved include improper parenting patterns, lack of attention due to the busyness of parents, and the lack of cooperation between the school with the family

Keywords: *Social Emotional Development, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang diarahkan ke suatu penelitian lapangan. Data diperoleh dari

wawancara, observasi, dan pengumpulan data-data yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perkembangan sosial emosional yang tidak tercapai pada Anak Usia Dini di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta diantaranya belum mampu bersikap kooperatif dengan teman, sikap toleransi yang dimunculkan tergantung suasana hati, dalam mengekspresikan emosi ketika senang maupun sedih sangat berlebihan, antusias hanya sekitar 5 menit saja, tata krama, dan sopan santun belum dapat dilaksanakan, sikap gigih dan menghargai keunggulan orang lain belum tampak. (2) Faktor penyebab perkembangan sosial emosional yang tidak tercapai diantaranya pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian disebabkan karena kesibukan orang tua, dan kurang adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga.

Kata kunci: *Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia 0-6 tahun lebih memberikan perhatian ekstra karena anak pada masa tersebut merupakan masa *the golden age*.¹ Masa *the golden age* merupakan masa paling tepat untuk memberikan pendidikan terhadap anak usia dini sebagai upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.² Terjadinya pergeseran paradigma pendidikan berakibat pada munculnya kesadaran orang tua akan pentingnya pembinaan dan pendidikan anak usia dini. Orang tua maupun guru dapat memberikan pendidikan kepada anak usia dini dengan membina dan memberikan stimulus³ sesuai dengan usia anak. Hal ini dilakukan agar pada saat memasuki masa sekolah sudah memiliki kesiapan (*readiness*)⁴ sehingga mampu mengembangkan segenap potensi dirinya. Dalam tahapan ini, pendidikan

¹ Harun Rasyid, *Assesmen perkembangan anak usia dini*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm.1.

² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 15.

³ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 27.

⁴ George S Morrison, *Early Childhood Education Today*, (New Jersey: Pearson Education, 2009), hlm. 270.

diorientasikan pada perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan keterampilan sosial.⁵

F.J. Monks, dkk., dalam Desmita mengartikan perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna yang dapat begitu saja diulang kembali. Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan dari kecil yang semakin hari semakin tumbuh besar, dari pendek tumbuh menjadi tinggi, melainkan juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap mulai dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu hingga mencapai pada tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemaksaan, dan belajar.⁶

Memberikan stimulus sejak dini bertujuan untuk menghasilkan output capaian perkembangan secara maksimal. Tahapan perkembangan yang terlewati begitu saja dapat berdampak kurang baik bagi individu pada masa dewasanya kelak. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang tahapan perkembangan bermanfaat guna mengurangi dampak tersebut.⁷

Bentuk penyelenggaraan untuk mendidik anak menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan sosial-emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat perlu diperhatikan yaitu aspek sosial emosional, karena aspek sosial emosional merupakan kemampuan awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Akan tetapi keadaan yang terjadi saat ini banyak permasalahan yang muncul pada perilaku anak usia dini. Permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial dan emosi ialah perilaku antisosial. Perilaku antisosial sering kita jumpai dan ada pula yang terlihat pada anak usia dini. Perilaku antisosial ini akan berdampak pada perilaku agresif. Berdasarkan

⁵Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 4.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

hasil-hasil penelitian terdahulu, Ormrod menyebutkan bahwa perilaku agresif itu muncul dan dapat meningkat pada sebagian anak dan remaja oleh karena beberapa faktor, yaitu (1) Faktor genetik (keturunan), (2) faktor lingkungan, (3) faktor neurologis, dan (4) faktor kognisi motivasi.⁸ Untuk itu guru dan orang tua perlu menekankan pentingnya perkembangan sosial emosional selama kanak-kanak awal atau tahun-tahun prasekolah. Orang tua dan guru harus memberikan perhatian berupa kasih sayang sering mengajak berinteraksi dengan baik dan pengarahannya bahwa perilaku anak yang dilakukan itu baik atau tidak untuk dirinya sendiri atau orang lain. Agar perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dapat berkembang sesuai harapan, karena ketika perilaku antisosial pada anak dibiarkan saja berdampak buruk pada perkembangan sosial emosi anak selanjutnya.

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁹ Perkembangan sosial juga merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial selain itu juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial pada anak usia dini biasanya dimaksudkan sebagai proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Selain itu juga merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.

Adapun emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya disadari. Emosi itu sendiri muncul secara tiba-tiba berdasarkan keadaan atau situasi yang ada pada suatu peristiwa. Menurut Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Perkembangan emosi sangat penting dalam

⁸ Ormrod, J.Ellis, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 1*, Terj. Wahyu Indiyanti, dkk., (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.126.

⁹ Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak*, (Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 1978), hlm. 250.

perkembangan jiwa anak, seperti makna menerima dan memberi. Setiap anak akan dihadapkan pada keadaan yang saling tolak belakang antara emosi positif dan emosi negatif terkait dengan kematangan kehidupan sosial emosional anak. Dari pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan atau getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Perkembangan emosional berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan, dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.

Menurut Soemariati karakteristik bersosialisasi anak Taman Kanak-Kanak diantaranya:

1. Anak memiliki salah satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya;
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti;
3. Anak lebih mudah sekali bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar;

4. Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka lebih baik kembali. Anak lelaki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.

Berdasarkan karakteristik di atas, perkembangan sosial anak TK kelompok B masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain. Selain itu, anak masih sering bertengkar untuk memperebutkan mainan dan guru yang dianggap mereka sebagai miliknya sendiri. Menurut Elizabeth B. Hurlock Pada usia TK setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁰

1. Emosi yang Kuat

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

2. Emosi Sering Kali Tampak

Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak nampak dan bahkan berlebihan.

3. Emosi Bersifat Sementara

Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung. Hal ini disebabkan karena tiga faktor yaitu: (1) Kemampuan merubah sistem emosi yang terpendam menjadi emosi yang terus terang, (2) adanya kekurangan sempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidak matangan intelektual dan pengalaman yang terbatas, dan (3) rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah.

¹⁰ Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 1975), hlm. 94.

4. Reaksi Emosi Mencerminkan Individualitas

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit

5. Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu berubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan, perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai

6. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti: melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yakni:¹¹

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orangtua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Maksudnya faktor hereditas ini berkaitan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) dari orangtuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (fenotip). Menurut aliran ini, pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak, termasuk perkembangan

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 16

sosial dan emosinya. Dalam perspektif hereditas perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh bakat dan sifat-sifat keturunan.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh keluarga, sekolah, masyarakat.

3. Faktor umum

Faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan.

Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu. Terkait dengan perbedaan individu tersebut, Allah swt berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat, menurut keadaannya masing-masing'. Maka Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang lebih benar jalannya." – (QS.17:84)"

Termasuk dalam pengertian “keadaan” pada ayat di atas ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya. Jadi, ayat tersebut menyatakan bahwa bentuk fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral, dan agama pada anak usia dini itu berbeda-beda sesuai dengan dominasi faktor yang mempengaruhinya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, melalui pendiskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Data yang terkait dengan penelitian ini menggunakan studi lapangan. Adapun sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹³ Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya: 1) Observasi, merupakan teknik yang digunakan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti¹⁴, 2) *Interview* atau yang sering disebut wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan,¹⁵ 3) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Adapun dalam penelitian ini menggunakan partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat yang diamati langsung, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁷

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan Sosial Emosional yang Tidak Tercapai pada Anak di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta. Analisis perkembangan sosial dan emosional yang belum tercapai pada subjek ini dilakukan berdasarkan pada

¹² Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 20.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.114.

¹⁵ Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.188.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 329.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 311.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada umur 5-6 tahun. Tingkat perkembangan anak dapat diketahui dari hasil pengamatan guru pada saat pembelajaran yang kemudian dideskripsikan dalam raport hasil belajar anak. Berikut tabel 1 tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini berdasarkan pada Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009:¹⁸

Tabel 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini

Umur	Tingkat Pencapaian Perkembangan
5-≤ 6 tahun	1. Bersikap kooperatif dengan teman
	2. Menunjukkan sikap toleran
	3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)
	4. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
	5. Memahami peraturan dan disiplin
	6. Menunjukkan rasa empati
	7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
	8. Bangga terhadap hasil karya sendiri
	9. Menghargai keunggulan orang lain

Berdasarkan tabel 1, maka perkembangan sosial dan emosional pada anak berinisial D belum mencapai standar yang ada. Hal tersebut berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru yang dapat dijabarkan melalui item-item berikut:

1. Bersikap Kooperatif

Dalam bersikap kooperatif, D menunjukkan sikap kooperatif yang belum mencapai perkembangan yang ada. Sebagaimana bentuk kerja sama anak seperti melaksanakan tugas kelompok, saling membantu dalam

¹⁸ Femmi Nurmalitasari, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, dalam jurnal buletin psikologi, Vol. 23, No.2, Desember 2015, hlm.110.

menyelesaikan tugas kelompok, dan saling membantu menjaga barang milik bersama tidak tampak. Anak sering kali melakukan perilaku yang kurang baik dengan temannya, ia selalu membuat gaduh, merebut mainan temannya, tiba-tiba memukul temannya tanpa alasan, tidak pernah menyelesaikan tugas secara kelompok.

2. Bersikap Toleran

Sikap toleransi yang dimiliki D muncul ketika ia merasa “mud” saja, ketika ia sedang tidak mud (tidak enak hati) ia tidak memiliki sikap toleransi terhadap siapapun. Rasa nyaman di hati “mud”nya D tersebut lebih sering tidak muncul, sehingga sikap toleransi yang dimilikinya pun sangat jarang sekali. Ia lebih sering konflik dengan temannya. Apa saja bisa menjadikannya konflik. Misalnya berebut hewan. Karena D sangat senang sekali dengan hewan, ketika temannya ingin melihat saja D tidak mengizinkan, dan akhirnya menjadi konflik. Ketika ada konflik dengan temannya ia marahnya melebihi teman-temannya yang lain. Emosi yang dikeluarkan sangat luar biasa. Biasanya emosi ketika konflik itu nangis dan marah-marah. Ketika marah pun D tidak mau untuk minta maaf, berbeda dengan teman yang lainnya, yang mana ketika ada konflik terus diminta guru untuk minta maaf teman yang lain mau menuruti perintah guru, akan tetapi kalau D dia berbeda, ia tidak mau menuruti perintah gurunya untuk minta maaf. D terkenal susah sekali untuk menuruti perintah. Akan tetapi guru pun tak berhenti menyerah untuk tetap bisa memberikan nasehat kepada D. D tetap diberikan nasihat setelah ia di diamkan beberapa saat, ketika ia di diamkan saja emosinya akan berhenti sendiri dan setelah itu baru guru menasihatinya.

3. Mengekspresikan Emosi

Pengekspresian emosi D ketika senang maupun sedih, berbeda dengan teman-temannya. D ketika meluapkan emosi sangat berlebihan sekali. Ketika sedih kelihatan sedih sekali, misalnya ketika mainannya direbut ia kelihatan sakit sekali, padahal ketika ia merebut mainan temannya, emosinya temannya tidak sesedih subjek. Dan seenaknya saja ketika D merebut mainan temannya.

Ketika mengekspresikan senang ia juga berlebihan. Bertemu dengan guru dan teman-temannya ketika ia lagi senang suka memeluk-meluk. Bahkan dengan teman perempuannya, ketika ia lagi senang ia suka memeluk-meluknya. Sampai-sampai temannya suka marah ketika subyek sedang mengekspresikan rasa senangnya, karena temannya merasa risih dengan perilaku subyek yang mengekspresikan rasa senangnya dengan memeluk erat dan menciumnya. Walaupun temannya menolak ia tetap tidak mau melepas pelukan kepada temannya itu.

Untuk antusias D bisa dikatakan 5 menit saja ketika mengikuti pelajaran, selebihnya ia sudah tidak bisa berkonsentrasi lagi. Walaupun dikasih hadiah ketika ia sedang tidak “mud” ia tidak mau mengikutinya. Misalnya saja ketika saat itu guru meminta subjek untuk salat dan nantinya sehabis salat ia akan mendapatkan stiker, akan tetapi karena subyek sedang tidak enak hati “tidak mud” ia tidak mau, dan memilih untuk tidak mendapatkan stiker seperti teman-temannya yang lain. Padahal sebenarnya ia ingin untuk mendapatkan stiker seperti teman yang lainnya, akan tetapi ketika dia sedang tidak mud ia memilih untuk keluar dan bermain sendiri.

4. Tata Krama dan Sopan Santun

Untuk tata krama dan sopan santun subyek belum tercapai, belum bisa seperti yang lain. Misalnya saja ketika bersalaman dengan guru, kalau anak yang lainnya mau berbaris dengan rapi untuk bisa bersalaman dengan guru. Sedangkan subyek ia tidak mau berbaris, bahkan ia langsung masuk ke kelas untuk lari-lari dan pergi untuk main. Ketika di panggil guru untuk masuk ke kelas pun ia tidak mau mendengarkannya, bahkan sudah sampai 5 kali panggilan ia tidak mau mendengarkannya. Dalam masalah kedisiplinan pun belum tercapai.

5. Rasa Empati

Rasa empati yang dimiliki subjek sebenarnya tinggi. Dengan temannya ia peduli. Contoh perilakunya ketika ada temannya yang menangis, subjek menunjukkan rasa empati dengan temannya dengan menanyakan kenapa temannya menangis.

6. Sikap Gigih

Sikap gigih subjek dalam pelajaran belum tercapai, misalnya ingin mewarnai yang bagus, belajar berhitung sampai bisa bukan termasuk sikap gigih yang dimiliki subjek. Bahkan ketika ada temannya yang pintar ia sama sekali tidak peduli dan tidak ingin bisa seperti yang lainnya. Bahkan dalam pelajaran olahraga, seperti lari bermain engklek pun ia sama sekali tidak tertarik dan belum memiliki sikap gigih. Subjek memiliki sikap gigih ketika dengan hewan. Karena ia sangat senang sekali dengan hewan, berbeda sekali dengan teman-temannya yang pada takut dengan hewan.

7. Bangga terhadap Karya Sendiri

Belum ada rasa bangga dengan karyanya subjek sendiri. Subjek mengeksplor karyanya juga baru sedikit. Akan tetapi sebenarnya ia merasa bisa untuk melakukannya. Misalkan pada saat itu ketika pembelajaran mengunting ia mengatakan bahwa ia bisa melakukannya, akan tetapi pada saat itu baru sebentar saja melakukannya dan belum selesai ia sudah pergi meninggalkan kegiatan tersebut.

8. Menghargai Keunggulan Orang lain

D termasuk anak yang cuek. Ia tidak pernah peduli dengan keunggulan yang orang lain miliki. Ketika di dalam maupun luar pembelajaran ia hanya fokus pada dirinya sendiri, tidak mempedulikan keunggulan yang orang lain miliki. Misalnya saja ada temannya yang dapat membuat karya yang bagus, dan ketika ia melihatnya D hanya sekedar melihat sebentar saja, dan langsung pergi bermain sesuai dengan apa yang ia inginkan. Bahkan sering kali ia akan merusak karya yang dibuat temannya tersebut.

Sosial emosional subjek belum bisa berkembang secara optimal, karena masih banyak sekali yang belum bisa tercapai dari perkembangan subjek. Hal tersebut jika sampai saat ini masih berlanjut, maka kemungkinan besar akan berpengaruh pada saat ia dewasa. Sehingga hal ini akan menjadi permasalahan serius untuk ditangani. Padahal ketika melihat dari segi pendidikannya yaitu wali kelas dan pendampingnya sudah memenuhi kualifikasi guru PAUD sebagai sarjana strata satu (S1) dan kemampuan

mengajar yang baik ditunjukkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang cukup bervariasi dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak didik. Akan tetapi disisi lain, ketika di lihat dari sisi keluarga, memang keluarga D ketika ada pertemuan/pembinaan orang tua wali murid jarang sekali datang untuk menghadirinya, hal tersebut dikarenakan kedua orang tua D sibuk bekerja. Selain itu kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga terkait dengan perkembangan D terutama yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional.

D. Faktor Perkembangan Sosial Emosional yang Tidak Tercapai pada Anak Di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta

Faktor perkembangan sosial emosional yang tidak tercapai dalam kasus ini berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan pengamatan didapatkan hasil bahwa faktor utamanya yakni masalah pola asuh, pendidikan, dan perhatian dari keluarga. Semenjak umur 1 tahun, D sudah di asuh oleh pembantu. Hal tersebut dilakukan karena kedua orang tua D sibuk bekerja. Setelah umur 5 tahun D mulai dimasukkan ke sekolah. Karena tuntutan pekerjaan menyebabkan waktu kebersamaan keluarga D ini sangat minim. Hal tersebut dapat terlihat dari aktivitas sehari-hari keluarga D ini. Setiap pagi ketika waktu berangkat sekolah D selalu diantar oleh ibunya. Sedangkan untuk menjemput biasanya dilakukan oleh ayahnya. Setelah membawa pulang kerumah, ayah D langsung kembali pergi ke tempat kerjanya, dan D di rumah bersama pembantunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu D, setiap harinya ia bekerja mulai dari pukul 08.00 – 21.00, sedangkan ayahnya bekerja mulai dari pukul 07.00 – 22.00. Karena jarak toko tempat kerja ayahnya dekat dengan sekolah D, maka ketika jam istirahat ayahnya bisa menjemput D ketika pulang sekolah. Dari waktu bekerja ayah dan ibu D ini menjadi penyebab kurangnya kebersamaan dalam keluarga ini. Terlebih lagi untuk waktu libur kerja karena bekerja wiraswasta hari libur sekolah pun kedua orang tua D terkadang masuk kerja, dan antara ayah ibu D waktunya liburnya jarang sekali sama. Sehingga menyebabkan keluarga ini minim sekali untuk bisa bersama-sama. Apalagi waktu kerja

yang sangat larut malam, sehingga ketika kedua orang tua D pulang ke rumah, D lebih sering sudah tertidur. Sehingga kedua orang tua D tidak pernah ada waktu untuk membimbing dan mengajarkan pembelajaran apapun pada D.

Keseharian D setelah pulang sekolah biasanya dihabiskan bersama pembantunya. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu D, pembantu dirumahnya tersebut tidak memahami tentang pendidikan anak. Sehingga prinsipnya ketika D dirumah menjadi anak yang diam dan tidak pergi kemana-mana itu sudah dirasa berhasil dalam mengasuh D menurut versi pembantunya tersebut. Sehingga ketika di rumah D selalu di minta untuk berada di dalam rumah, tidak di izinkan kemana-mana. Dan ketika pembantunya tersebut sedang mengerjakan pekerjaan rumah, D selalu di kunci di dalam kamar. Bahkan ketika ada temannya D datang untuk bermain, teman D juga ikut di kunci di dalam kamar, dan mereka pun bermain di dalam kamar tersebut, tidak di izinkan keluar kamar bahkan untuk keluar rumah. Hal tersebut sampai menjadikan D kabur dari rumah melewati jendela. Sampai menjadikan pembantunya khawatir dan menelepon kedua orang tua D, sehingga pada saat itu keluarga tersebut beramai-ramai mencari D, dan ternyata ia sedang bermain sendirian di dekat sungai.

Sebenarnya dengan pola asuh dalam mendidik D yang dilakukan pembantunya tersebut Ibu dan ayah D menyadari bahwa pola asuhnya tidak tepat, akan tetapi karena merasa tidak enak untuk menegur pembantunya yang sekaligus beliau itu merupakan adik dari neneknya tersebut juga karena ibu dan ayahnya D merasa tidak dapat mencari pembantu yang bisa dipercaya. Sehingga bagaimanapun pola asuh yang diberikan pembantunya, orang tua D tidak mempermasalahkan asalkan D ketika dirumah ada yang menjaganya dan pekerjaan rumah tangganya juga terselesaikan.

Walaupun memang dampak dari pola asuh tersebut mengakibatkan D pernah mengalami beberapa kasus disekolah, sehingga mengakibatkan D berpindah sekolah sampai ketiga kalinya ini. Ketiga kasus dilakukan D yakni berkaitan dengan temannya, kasus terakhir yaitu ia menjatuhkan temannya

sampai tulangnya retak, dan orang tua D terpaksa harus bertanggung jawab atas perbuatan D. Ketika bersekolah di TK IT Plus Mutiara pun yang baru mendapatkan 1 semester orang tua D sudah mendapatkan laporan terkait dengan perilaku anaknya. Orang tua D menyadari tentang perkembangan sosial emosional D yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain, akan tetapi apa daya orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa, karena orang tuanya harus tetap bekerja dan D hanya bisa diasuh oleh pembantunya saja.

Di sisi lain, kurang adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua D. Pihak sekolah hanya akan memanggil orang tua D ketika ada laporan dari orang tua wali dikelas D yang anaknya menjadi korban D. Dan ketika memanggil tersebut terkadang orang tua D tidak menghadiri undangan tersebut. Sehingga pihak sekolah terkadang membiarkan saja perilaku D dan tidak menginformasikan kepada orang tua D. Karena pihak sekolah terkadang sudah berpikir bahwa ketika orang tua D dipanggil ke sekolah tidak akan menghadiri undangan tersebut. Ditambah lagi ketika orang tua D tidak menghadiri pertemuan rutin yang diagendakan sekolah untuk semua orang tua wali di TK IT Plus Mutiara, ketika orang tua D tidak menghidirinya tidak ada teguran maupun informasi hasil dari pertemuan tersebut. Sehingga tidak adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan pihak keluarga D, yang mengakibatkan pihak sekolah tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya ketika di rumah, dan pihak keluarga juga tidak mengetahui perilaku anaknya secara sebenarnya.

Berdasarkan pada penelitian yang ada, ditemukan fakta bahwa anak yang sering berbuat masalah, biasanya memiliki suatu masalah yang berkaitan dengan keluarganya. Dalam hal ini, guru seharusnya dapat menjelaskan secara gamblang perilaku anak kepada orang tua yang bersangkutan, untuk kemudian diupayakan solusi secara bersama. Dengan mengajak orang tua untuk berdiskusi dari hati ke hati mengenai masalah-masalah yang ada di keluarga yang memicu perilaku anak. Dengan melibatkan orang tua, maka akan memicu munculnya sikap saling pengertian dan keinginan untuk membantu antara guru, siswa, dan orang tua. Sinergi

diantara ketiga pihak inilah yang memungkinkan terwujudnya cita-cita dalam pendidikan.¹⁹

Hasil analisis bahwa perkembangan sosial emosional yang kurang berkembang pada subjek D disebabkan karena pola asuh yang tidak sesuai dan kurangnya pendidikan, perhatian dari orang tua. Padahal kita ketahui bahwasannya keluarga adalah madrasah atau sekolah utama bagi anak. Hal ini berimplikasi bahwa orang tua merupakan guru pertama bagi anak, termasuk dalam kategori guru pertama bagi anak ini adalah pembantu, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut. Oleh karena itu, persepsi rumah dan lembaga PAUD harus selaras, sehingga rumah menjadi sekolah awal sebelum masuk PAUD.²⁰ Dengan kata lain, ada kontinuitas antara hal-hal yang diajarkan dengan di rumah dan yang diajarkan di sekolah. Untuk itu penting sekali disadari oleh banyak pihak terkait dengan pentingnya pendidikan anak.²¹ Karena sejatinya dalam pendidikan anak usia dini harus ada kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga, ketika hanya pihak sekolah saja tidak akan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

E. Kesimpulan

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling. Perkembangan sosial emosional anak usia dini didasarkan pada kemampuan anak untuk berbaur atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Dari penelitian ini perkembangan sosial-emosional subjek sendiri sangat berbeda dengan kebanyakan anak lainnya. subjek D ini memiliki perkembangan sosial emosional yang perkembangannya jauh sekali dari standar ketercapaian yang ada, yakni D belum mampu bersikap kooperatif dengan teman, sikap toleransi yang dimunculkan hanya ketika ia

¹⁹ Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 80-81.

²⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2013), hlm. 149-150.

²¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19.

merasa “mud”, dalam mengekspresikan emosi ketika senang maupun sedih sangat berlebihan, untuk antusias D hanya sekitar 5 menit saja, tata krama dan sopan santun belum dapat dilaksanakan, sikap gigih, dan menghargai keungulan orang lain belum tampak, sedangkan untuk rasa empati ia memiliki rasa empati yang termasuk tinggi. Hal ini terjadi tidak disebabkan beberapa faktor berikut pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian disebabkan karena kesibukan orang tua, dan kurang adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- E.B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Terjemah. Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 1975.
- E.B, Hurlock, *Perkembangan Anak*, Surabaya: Gelora Aksara Pratama, 1978.
- Ellis, Ormord, J. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jilid 1*, Terj. Wahyu Indiyanti, dkk., Jakarta: Erlangga, 2008.
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Latif, Mukhtar, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Morrison, George S, *Early Childhood Education Today*, New Jersey: Pearson Education, 2009.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Narbuka, Cholid, dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nurmalitasari, Femmi, *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*, dalam jurnal buletin psikologi, Vol. 23, No.2, Desember 2015.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenada, 2010.
- Rasyid, Harun, *Assesmen perkembangan anak usia dini*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.

Rusydie, Salman, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Suyadi dan Maulidya Ulfa, *konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2013.

Wiyani, Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.